

Mengangkat Potensi UMKM Prabumulih melalui *Inovasi* Pemanfaatan Limbah Daun Nanas Menjadi Serat di Omah Kreatif *Indy*

Trinita Adelia¹, Ardila Sundani², Adelia Andarwati³ Dihas Gusriandhani⁴,
Ihza Mahendra⁵, Jessen Fanzhela⁶, Dimas Tri Haryanto⁷, Hera Afriza⁸,
Muhammar Khadafi⁹, Umi Nasiatul Aisah¹⁰, Ibnu Rozali¹¹,
Evaldo Ardy Putra¹² Valentina Rahmania Putri¹³, Siti Inayah¹⁴, Afifah Adawiyyah¹⁵.

¹⁻¹⁵ Univeritas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia.

¹trinitaadeliaaaa@gmail.com, ²ardillasundani@gmail.com, ³adeliaandarwati2@gmail.com,
⁴dihasboy594@gmail.com, ⁵lhza200803@gmail.com, ⁶fanzhelajessen@gmail.com,
⁷dimasrohis4@gmail.com, ⁸heraafrika@icloud.com, ⁹mkhadafii002@gmail.com,
¹⁰uminasiatul04@gmail.com, ¹¹ibnu_rozali_uin@radenfatah.ac.id, ¹²e1a3squad@gmail.com,
¹³valentrp14@gmail.com, ¹⁴inayahsiti101@gmail.com, ¹⁵aadawiyyah393@gmail.com.

Article History:

Received:19/08/2026

Revised:31/08/2026

Accepted: 3/09/2026

Keywords:

community
empowerment
creative economy
circular economy
MSMEs

Abstract: This study analyzes the innovation of utilizing pineapple leaf waste as an economically valuable fiber and its contribution to community empowerment and the competitiveness of micro, small, and medium enterprises (MSMEs) at Omah Kreatif Indy, Prabumulih. This study employs a descriptive qualitative approach through observation, in-depth interviews, and participatory practice. The findings indicate that pineapple leaf waste can be transformed into fiber and handicraft products, such as bags and pouches, through the integration of knowledge, skills, creativity, and innovation. The development of the enterprise also provides opportunities for community empowerment through skills transfer and the involvement of local women in productive activities. In terms of competitiveness, design innovation, product quality, local identity, and the integration of offline and online marketing constitute important elements for expanding market opportunities. These findings demonstrate that Omah Kreatif Indy represents a local resource-based MSME model that integrates creative economy, community empowerment, and circular economy principles. Thus, optimizing pineapple leaf fiber not only generates economic value but also has the potential to strengthen social and ecological values in local economic development in Prabumulih.

Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki posisi strategis dalam pembangunan ekonomi masyarakat karena tidak hanya berperan dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan, tetapi juga mampu mengoptimalkan potensi sumber daya lokal menjadi aktivitas ekonomi produktif (Ikhsani et al., 2025). Dalam konteks pembangunan daerah, penguatan UMKM semakin penting ketika diarahkan pada inovasi yang berbasis sumber daya lokal dan berorientasi pada keberlanjutan. Pendekatan tersebut memungkinkan masyarakat untuk tidak sekadar memanfaatkan sumber daya sebagai bahan

mentah, tetapi mengolahnya menjadi produk bernilai tambah melalui pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan kemampuan membaca kebutuhan pasar. Dengan demikian, UMKM dapat menjadi instrumen pemberdayaan masyarakat sekaligus sarana untuk membangun kemandirian ekonomi berbasis potensi daerah.

Konteks tersebut memiliki relevansi dengan Kota Prabumulih yang memiliki potensi pertanian nanas. Aktivitas pertanian nanas tidak hanya menghasilkan buah sebagai komoditas utama, tetapi juga menghasilkan daun yang dalam praktiknya masih sering dipandang sebagai limbah pertanian. Padahal, daun nanas memiliki potensi untuk diolah menjadi serat yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan dasar produk kerajinan (Budiman et al., 2021). Pemanfaatan tersebut menunjukkan adanya perubahan paradigma dari memandang limbah sebagai material sisa menuju pemahaman bahwa limbah dapat menjadi sumber daya produktif. Dalam perspektif ekonomi sirkular, proses semacam ini penting karena memungkinkan material yang sebelumnya memiliki nilai ekonomi rendah untuk dikembalikan ke dalam siklus produksi dan memperoleh nilai baru. Oleh karena itu, pemanfaatan limbah daun nanas tidak hanya berkaitan dengan persoalan lingkungan, tetapi juga membuka peluang pengembangan ekonomi kreatif dan peningkatan nilai tambah sumber daya lokal.

Salah satu praktik yang memperlihatkan proses tersebut adalah Omah Kreatif Indy. Melalui inovasi pengolahan daun nanas menjadi serat, Omah Kreatif Indy mengembangkan berbagai produk kerajinan, khususnya produk *fashion* seperti tas dan *pouch*. Proses tersebut menunjukkan bahwa inovasi tidak berhenti pada kemampuan mengolah bahan, tetapi berlanjut pada penciptaan desain dan produk yang memiliki nilai guna, estetika, serta nilai jual. Dengan demikian, serat daun nanas mengalami transformasi dari material yang sebelumnya kurang dimanfaatkan menjadi bahan baku produk kreatif (Darmawi et al., 2026). Nilai ekonomi yang dihasilkan bukan semata-mata berasal dari bahan bakunya, melainkan dari pengetahuan, keterampilan, kreativitas, proses produksi, dan kemampuan mengemas produk sesuai dengan kebutuhan konsumen. Hal ini memperlihatkan bahwa inovasi berbasis sumber daya lokal dapat menjadi strategi untuk memperkuat karakter dan daya saing UMKM.

Keberadaan Omah Kreatif Indy juga memiliki dimensi sosial yang penting karena pengembangan usaha melibatkan masyarakat, khususnya ibu-ibu di lingkungan sekitar. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas UMKM dapat berfungsi sebagai ruang pemberdayaan melalui proses transfer keterampilan dan penciptaan kesempatan ekonomi. Pemberdayaan masyarakat dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai pemberian pekerjaan, tetapi sebagai proses peningkatan kapasitas agar masyarakat mampu berpartisipasi dalam kegiatan produksi dan memperoleh manfaat ekonomi dari potensi yang tersedia di lingkungannya. Dengan demikian, pengembangan kerajinan berbasis serat daun nanas memiliki

dua orientasi yang saling berkaitan, yaitu penciptaan nilai ekonomi dan penguatan kapasitas masyarakat. Relasi tersebut menjadikan Omah Kreatif Indy tidak hanya sebagai unit usaha, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran dan pengembangan ekonomi berbasis komunitas.

Pengembangan usaha ini semakin menarik karena mulai dirintis pada tahun 2020, ketika pandemi Covid-19 memberikan tekanan terhadap kondisi sosial dan perekonomian masyarakat. Dalam situasi tersebut, keterbatasan kesempatan ekonomi mendorong munculnya berbagai bentuk adaptasi dan kreativitas. Pemanfaatan daun nanas sebagai bahan kerajinan dapat dipahami sebagai salah satu bentuk respons adaptif terhadap kondisi tersebut melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia di sekitar masyarakat (Suryanti & Utami, 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa krisis dapat menjadi ruang munculnya inovasi ketika masyarakat memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi potensi yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal. Dengan mengembangkan keterampilan pengolahan daun nanas, Omah Kreatif Indy memperlihatkan bahwa inovasi UMKM dapat tumbuh dari kebutuhan ekonomi sekaligus menghasilkan solusi terhadap persoalan pemanfaatan limbah pertanian.

Namun, keberlanjutan inovasi tersebut tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menghasilkan produk, tetapi juga oleh strategi pengembangan dan pemasaran. Produk berbasis serat daun nanas memiliki keunikan material dan potensi identitas lokal yang dapat menjadi nilai pembeda di pasar. Karena itu, pengembangan desain, kualitas produk, pengemasan, identitas merek, serta kemampuan membangun narasi mengenai asal-usul dan proses produksi menjadi aspek penting dalam meningkatkan daya saing. Selain pemasaran secara langsung (*offline*), pemanfaatan media digital juga memberikan peluang bagi UMKM untuk memperluas jangkauan pasar dan memperkenalkan produk kepada konsumen yang lebih luas (Rizkiawan et al., 2026). Integrasi antara inovasi produk dan strategi pemasaran menjadi penting agar pemanfaatan limbah daun nanas tidak berhenti pada proses produksi, tetapi berkembang menjadi usaha yang berkelanjutan.

Berdasarkan perspektif tersebut, praktik Omah Kreatif Indy memperlihatkan adanya keterhubungan antara sektor pertanian, pengelolaan limbah, ekonomi kreatif, dan pemberdayaan masyarakat. Daun nanas yang semula diposisikan sebagai limbah dapat ditransformasikan menjadi serat, kemudian dikembangkan menjadi produk kerajinan yang memiliki nilai ekonomi. Pada saat yang sama, proses produksi menciptakan ruang bagi masyarakat untuk memperoleh keterampilan dan peluang ekonomi. Rangkaian tersebut membentuk suatu rantai nilai yang menghubungkan sumber daya lokal, inovasi, kapasitas masyarakat, produksi, dan pasar (Triastuti et al., 2023). Oleh karena itu, pemanfaatan limbah daun nanas dapat dipahami sebagai model inovasi UMKM yang memiliki dimensi ekonomi sekaligus ekologis dan sosial.

Atas dasar tersebut, artikel ini diarahkan untuk menganalisis tiga aspek utama. Pertama, proses pemanfaatan limbah daun nanas menjadi serat dan produk kerajinan sebagai bentuk inovasi penciptaan nilai tambah berbasis sumber daya lokal. Kedua, kontribusi Omah Kreatif Indy terhadap pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan keterampilan dan keterlibatan masyarakat dalam aktivitas produktif. Ketiga, strategi pengembangan produk dan pemasaran dalam memperkuat daya saing UMKM berbasis potensi lokal di Prabumulih. Dengan pendekatan tersebut, kajian ini tidak hanya mendeskripsikan aktivitas Omah Kreatif Indy, tetapi juga menempatkannya sebagai praktik inovasi ekonomi lokal yang mempertemukan keberlanjutan lingkungan, kreativitas, dan pemberdayaan masyarakat.

Methode Pengabdian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi lapangan untuk memperoleh pemahaman empiris mengenai inovasi pemanfaatan limbah daun nanas dan pengembangan UMKM di Omah Kreatif Indy. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan praktik partisipatif. Observasi dilakukan terhadap kondisi usaha, jenis produk, bahan baku, serta tahapan pengolahan daun nanas menjadi serat dan produk kerajinan (Dewangga et al., 2025). Wawancara dilakukan dengan Ibu Istina selaku pemilik Omah Kreatif Indy untuk menggali informasi mengenai sejarah pendirian usaha, proses inovasi, keterlibatan masyarakat, pengembangan produk, serta strategi pemasaran yang diterapkan.

Sementara itu, praktik partisipatif dilakukan untuk memperoleh pengalaman langsung mengenai proses pembuatan produk kerajinan (Khuamir & Yazid, 2025). Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis melalui proses reduksi, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan dengan mengaitkan temuan empiris dengan perspektif inovasi UMKM, ekonomi kreatif, pemberdayaan masyarakat, dan ekonomi sirkular, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai transformasi limbah daun nanas menjadi sumber nilai ekonomi dan sosial bagi masyarakat local (Mahbubi, 2025).

Hasil

Transformasi Limbah Daun Nanas Menjadi Serat Bernilai Ekonomi

Pemanfaatan limbah daun nanas yang dikembangkan oleh Omah Kreatif Indy menunjukkan adanya proses transformasi terhadap cara pandang masyarakat mengenai material sisa hasil pertanian. Daun nanas yang pada mulanya cenderung diposisikan sebagai limbah dan kurang memiliki nilai ekonomi secara langsung, melalui proses inovasi dapat

dikonstruksi menjadi sumber daya produktif yang memiliki nilai guna dan nilai jual. Transformasi tersebut memperlihatkan bahwa suatu material tidak sepenuhnya ditentukan nilainya oleh fungsi awal yang melekat padanya, tetapi dapat memperoleh nilai baru melalui pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan inovasi manusia (Artikel, 2025). Dalam konteks ini, limbah daun nanas tidak lagi ditempatkan sebagai hasil samping yang harus dibuang, melainkan sebagai bahan baku alternatif yang dapat dikembangkan ke dalam aktivitas ekonomi kreatif. Praktik tersebut sekaligus memperlihatkan kemampuan UMKM dalam membaca potensi tersembunyi dari sumber daya lokal dan mengubahnya menjadi peluang ekonomi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Proses pengolahan daun nanas menjadi serat merupakan tahapan penting dalam penciptaan nilai tersebut. Daun yang secara alamiah belum memiliki bentuk sebagai produk kerajinan harus melalui serangkaian proses pengolahan agar dapat digunakan sebagai material



produksi. Proses tersebut membutuhkan keterampilan teknis sekaligus pengetahuan empiris mengenai karakteristik bahan, ketahanan serat, serta teknik pengolahannya. Dengan demikian, nilai ekonomi yang muncul tidak hanya berasal dari keberadaan daun nanas sebagai bahan baku, tetapi juga dari *knowledge-based value* yang dibangun

melalui pengalaman dan keterampilan pelaku usaha. Pengetahuan mengenai bagaimana memilih bahan, mengolahnya, menghasilkan serat, dan mengintegrasikannya ke dalam produk merupakan bentuk modal intelektual yang penting dalam pengembangan UMKM (Fatmawati & Hidayat, 2024). Pada titik ini, inovasi Omah Kreatif Indy memperlihatkan bahwa ekonomi kreatif pada dasarnya tidak hanya bertumpu pada hasil akhir berupa produk, tetapi juga pada pengetahuan dan kreativitas yang bekerja di sepanjang proses produksinya.

Transformasi tersebut semakin terlihat ketika serat daun nanas dikembangkan menjadi berbagai produk kerajinan, khususnya produk *fashion* seperti tas dan *pouch*. Perubahan dari serat menjadi produk jadi menunjukkan adanya proses *value creation*, yaitu penciptaan nilai tambah melalui penggabungan material lokal dengan desain, keterampilan, dan orientasi kebutuhan konsumen. Produk yang dihasilkan tidak lagi dinilai semata-mata berdasarkan harga bahan bakunya, tetapi berdasarkan kualitas, fungsi, estetika, keunikan, dan kreativitas yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, proses produksi Omah Kreatif Indy memperlihatkan suatu rantai transformasi: daun nanas sebagai sumber daya awal, kemudian diolah menjadi serat, dan selanjutnya dikembangkan menjadi produk kreatif yang memiliki nilai

ekonomi lebih tinggi (Arafah, 2017). Rantai tersebut menjadi penting karena memperlihatkan bagaimana inovasi dapat memperpanjang nilai suatu material sekaligus membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat.

Dari perspektif ekonomi kreatif, keberadaan serat daun nanas juga memberikan peluang bagi pengembangan identitas produk yang berbasis pada karakter lokal. Produk kerajinan yang menggunakan bahan dari lingkungan sekitar memiliki potensi untuk membawa narasi mengenai asal-usul bahan, proses pengolahan, keterampilan masyarakat, dan kepedulian terhadap lingkungan. Narasi tersebut dapat menjadi bagian dari diferensiasi produk ketika dipertemukan dengan kebutuhan pasar yang semakin memperhatikan aspek keunikan dan keberlanjutan. Oleh karena itu, produk berbasis serat daun nanas memiliki peluang untuk dikembangkan bukan hanya sebagai barang konsumsi, tetapi sebagai produk kreatif yang memiliki cerita dan identitas. Pada tahap ini, kemampuan pelaku UMKM dalam mengkomunikasikan nilai produk menjadi sama pentingnya dengan kemampuan memproduksinya. Semakin kuat hubungan antara material lokal, cerita produk, desain, dan kebutuhan konsumen, semakin besar peluang produk tersebut memperoleh posisi yang khas di pasar.

Inovasi pemanfaatan daun nanas juga memiliki dimensi ekologis yang tidak dapat dipisahkan dari dimensi ekonominya. Pemanfaatan limbah sebagai bahan baku produksi menunjukkan adanya upaya untuk mengurangi material yang berpotensi terbuang sekaligus memperpanjang siklus penggunaannya. Prinsip tersebut sejalan dengan gagasan ekonomi sirkular yang menekankan pentingnya mengurangi limbah dan mempertahankan nilai material selama mungkin dalam suatu siklus ekonomi (Soeprijanto et al., 2021). Dalam konteks Omah Kreatif Indy, daun nanas yang sebelumnya memiliki kecenderungan menjadi residu pertanian memperoleh fungsi baru setelah melalui proses pengolahan. Dengan demikian, kegiatan ekonomi yang dilakukan tidak hanya menghasilkan keuntungan bagi pelaku usaha, tetapi juga berpotensi memberikan kontribusi terhadap pemanfaatan sumber daya yang lebih efisien. Dimensi ekologis tersebut memperkuat posisi inovasi berbasis limbah sebagai bentuk usaha yang memiliki orientasi keberlanjutan.

Lebih jauh, praktik Omah Kreatif Indy memperlihatkan bahwa transformasi limbah menjadi produk bernilai ekonomi memerlukan interaksi antara potensi agrikultural dan kapasitas manusia. Daun nanas sebagai sumber daya alam tidak akan secara otomatis menghasilkan nilai ekonomi tanpa adanya aktor yang memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi, mengolah, dan mengembangkan potensinya. Dalam hal ini, pelaku UMKM berperan sebagai penghubung antara sumber daya pertanian dan pasar. Pengetahuan lokal mengenai bahan, pengalaman dalam proses produksi, serta kreativitas dalam menciptakan

desain menjadi instrumen yang memungkinkan terjadinya perubahan nilai (Erna et al., 2025). Relasi tersebut menunjukkan bahwa inovasi UMKM tidak hanya berbentuk inovasi teknologi, tetapi juga dapat berupa inovasi berbasis pengetahuan, keterampilan, proses produksi, dan model pemanfaatan sumber daya.

Keberadaan Omah Kreatif Indy juga memperlihatkan pentingnya proses eksperimentasi dalam pengembangan ekonomi kreatif. Pengolahan daun nanas menjadi serat dan produk kerajinan pada dasarnya merupakan proses pencarian bentuk pemanfaatan yang paling memungkinkan dari suatu sumber daya lokal. Proses tersebut membutuhkan keberanian untuk mencoba, mengevaluasi, memperbaiki, dan mengembangkan produk berdasarkan pengalaman produksi maupun respons pasar. Oleh karena itu, inovasi tidak seharusnya dipahami sebagai sesuatu yang selalu lahir dari teknologi tinggi, tetapi juga dapat tumbuh dari kemampuan masyarakat dalam mengolah persoalan sehari-hari menjadi peluang produktif. Dalam konteks ini, Omah Kreatif Indy menunjukkan bahwa inovasi lokal dapat menjadi kekuatan ekonomi apabila didukung oleh kreativitas, keterampilan, kontinuitas produksi, dan kemampuan melakukan adaptasi terhadap kebutuhan pasar.

Pada akhirnya, transformasi daun nanas menjadi serat di Omah Kreatif Indy memperlihatkan suatu model penciptaan nilai yang menghubungkan tiga unsur utama, yaitu potensi agrikultural, inovasi kerajinan, dan orientasi pasar. Potensi agrikultural menyediakan bahan baku yang tersedia di lingkungan masyarakat, inovasi kerajinan mengubah bahan tersebut menjadi produk yang memiliki nilai tambah, sedangkan orientasi pasar menentukan kemampuan produk untuk diterima dan dikembangkan secara berkelanjutan (Ratulangi & Widyan, 2026). Ketiganya membentuk suatu ekosistem produksi yang memungkinkan limbah pertanian memperoleh fungsi ekonomi baru. Dengan demikian, Omah Kreatif Indy dapat dipahami sebagai salah satu bentuk praktik ekonomi kreatif berbasis sumber daya lokal yang tidak hanya menghasilkan produk kerajinan, tetapi juga menunjukkan bagaimana inovasi mampu mengubah persoalan limbah menjadi peluang ekonomi sekaligus membuka ruang bagi praktik produksi yang lebih berkelanjutan. Transformasi tersebut pada akhirnya menegaskan bahwa penguatan UMKM tidak harus selalu dimulai dari sumber daya baru, tetapi dapat dilakukan melalui rekonstruksi nilai terhadap sumber daya yang telah tersedia di lingkungan masyarakat.

Omah Kreatif Indy sebagai Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Lokal

Perkembangan Omah Kreatif Indy sejak tahun 2020 menunjukkan bahwa kondisi krisis ekonomi pada masa pandemi Covid-19 dapat menjadi momentum munculnya kreativitas dan inovasi masyarakat dalam menemukan alternatif kegiatan ekonomi. Ketika aktivitas ekonomi mengalami berbagai keterbatasan, pemanfaatan sumber daya yang tersedia di lingkungan

sekitar menjadi salah satu strategi adaptif untuk mempertahankan produktivitas masyarakat. Dalam konteks tersebut, daun nanas yang sebelumnya lebih banyak dipandang sebagai limbah pertanian dikembangkan menjadi bahan baku serat untuk produk kerajinan (Matalubun, 2019). Inovasi ini memperlihatkan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat dibangun melalui kemampuan mengidentifikasi potensi lokal dan mengubahnya menjadi sumber daya produktif. Dengan demikian, keberadaan Omah Kreatif Indy tidak hanya menunjukkan aktivitas kewirausahaan, tetapi juga mencerminkan kemampuan masyarakat dalam merespons tekanan ekonomi melalui inovasi berbasis lingkungan.



Aspek penting dalam perkembangan Omah Kreatif Indy adalah keterlibatan ibu-ibu di lingkungan sekitar dalam kegiatan usaha. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa UMKM memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar menghasilkan barang dan memperoleh keuntungan. UMKM dapat menjadi ruang partisipasi masyarakat untuk memperoleh keterampilan, pengalaman, dan peluang ekonomi (Habeahan, 2025). Melalui keterlibatan dalam proses pengolahan serat daun nanas dan pembuatan produk kerajinan, masyarakat memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan produktif yang dapat mendukung kemandirian ekonomi. Proses tersebut memperlihatkan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak hanya berorientasi pada hasil akhir berupa pendapatan, tetapi juga pada proses peningkatan kapasitas individu dan kelompok dalam mengelola potensi yang tersedia di lingkungannya.

Transfer pengetahuan dan keterampilan menjadi instrumen utama dalam proses pemberdayaan tersebut. Pengetahuan mengenai pengolahan daun nanas menjadi serat, teknik pembuatan kerajinan, serta pengembangan produk merupakan bentuk pengetahuan praktis yang memiliki nilai ekonomi. Ketika pengetahuan tersebut dibagikan kepada masyarakat, terjadi proses peningkatan kapasitas yang memungkinkan keterampilan tidak hanya dimiliki oleh pemilik usaha, tetapi juga berkembang di antara masyarakat yang terlibat. Proses ini dapat dipahami sebagai pembelajaran berbasis pengalaman atau *learning by doing*, karena masyarakat memperoleh pengetahuan melalui pengamatan dan praktik langsung (Utama &

Hamid, 2025). Dengan demikian, Omah Kreatif Indy berfungsi sebagai ruang pembelajaran informal yang menghubungkan pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan aktivitas ekonomi.

Pemberdayaan tersebut juga menunjukkan hubungan erat antara kreativitas dan peluang pendapatan. Kreativitas diperlukan untuk menemukan cara baru dalam memanfaatkan daun nanas dan mengembangkan produk yang memiliki daya tarik bagi konsumen. Sementara itu, keterampilan menjadi kemampuan untuk merealisasikan kreativitas tersebut dalam bentuk produk yang dapat dipasarkan. Ketika produk berhasil dikembangkan dan diterima pasar, aktivitas tersebut kemudian membuka peluang ekonomi bagi masyarakat yang terlibat. Hubungan tersebut dapat digambarkan sebagai suatu proses yang berkelanjutan: *potensi lokal* → *kreativitas* → *keterampilan* → *produksi* → *pemasaran* → *peluang ekonomi*. Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi tidak berlangsung secara terpisah dari inovasi, tetapi justru tumbuh melalui proses penciptaan nilai yang melibatkan masyarakat secara langsung.

Tabel 1. Dimensi Pemberdayaan Ekonomi di Omah Kreatif Indy

No	Dimensi	Bentuk Praktik	Nilai yang Dihasilkan
1.	Potensi lokal	Pemanfaatan daun nanas	Bahan baku alternatif
2.	Inovasi	Pengolahan daun menjadi serat	Nilai tambah produk
3.	Keterampilan	Pembuatan produk kerajinan	Peningkatan kapasitas masyarakat
4.	Partisipasi	Keterlibatan ibu-ibu sekitar	Penguatan peran produktif
5.	Kreativitas	Pengembangan tas dan <i>pouch</i>	Diferensiasi produk
6.	Ekonomi	Aktivitas produksi dan pemasaran	Peluang pendapatan

Berdasarkan tabel tersebut, pemberdayaan yang dikembangkan Omah Kreatif Indy memiliki beberapa dimensi yang saling berhubungan. Pemanfaatan daun nanas menyediakan sumber daya lokal, sedangkan inovasi mengubahnya menjadi bahan yang memiliki nilai tambah. Selanjutnya, keterampilan memungkinkan masyarakat terlibat dalam proses produksi, sementara kreativitas menghasilkan produk yang lebih bernilai dan memiliki peluang untuk dipasarkan (Widjajanti, 2011). Dengan demikian, manfaat kegiatan tidak berhenti pada pemanfaatan limbah, tetapi berkembang menjadi proses penguatan kapasitas masyarakat dan penciptaan peluang ekonomi.

Keterlibatan masyarakat dalam aktivitas produksi juga memiliki arti penting dalam membangun kemandirian ekonomi. Kemandirian tidak berarti masyarakat harus sepenuhnya terlepas dari dukungan pihak lain, melainkan memiliki kemampuan dan keterampilan untuk memanfaatkan peluang yang tersedia secara produktif. Dalam konteks Omah Kreatif Indy, keterampilan mengolah bahan lokal menjadi produk kerajinan dapat menjadi modal yang memungkinkan masyarakat memiliki alternatif aktivitas ekonomi. Semakin berkembang keterampilan tersebut, semakin besar pula kemungkinan masyarakat berpartisipasi dalam

rantai produksi dan memperoleh manfaat dari aktivitas UMKM (Sabrina et al., 2025). Oleh sebab itu, pemberdayaan melalui kerajinan berbasis serat daun nanas dapat dipandang sebagai proses pembangunan kapasitas masyarakat dari tingkat paling dasar, yaitu mengenali potensi, menguasai keterampilan, menghasilkan produk, hingga memahami nilai ekonomi dari produk tersebut.

Selain menghasilkan manfaat ekonomi, proses tersebut juga berpotensi memperkuat hubungan sosial di lingkungan masyarakat. Aktivitas produksi yang dilakukan secara bersama menciptakan ruang interaksi, kerja sama, dan pertukaran pengetahuan. Dalam konteks ini, Omah Kreatif Indy dapat dipahami sebagai ruang ekonomi sekaligus ruang sosial yang mempertemukan kepentingan usaha dengan kebutuhan masyarakat. Hubungan tersebut penting karena keberlanjutan UMKM berbasis komunitas tidak hanya bergantung pada modal finansial, tetapi juga pada kepercayaan, komunikasi, kerja sama, dan kemampuan masyarakat untuk mempertahankan proses produksi secara kolektif.

Jika ditempatkan dalam perspektif pembangunan ekonomi lokal, Omah Kreatif Indy memperlihatkan bagaimana UMKM dapat berfungsi sebagai aktor pembangunan yang berangkat dari potensi masyarakat sendiri. Pemanfaatan daun nanas menghubungkan sektor pertanian dengan sektor ekonomi kreatif, sedangkan keterlibatan masyarakat menghubungkan kegiatan produksi dengan pemberdayaan ekonomi. Dengan demikian, terdapat hubungan antara lingkungan, inovasi, masyarakat, dan ekonomi dalam satu aktivitas usaha (Dermawan, 2025). Model tersebut menunjukkan bahwa pengembangan UMKM tidak harus selalu bertumpu pada sumber daya baru, tetapi dapat dimulai dengan mengoptimalkan sumber daya yang selama ini kurang dimanfaatkan.

Dengan demikian, Omah Kreatif Indy dapat dipandang sebagai salah satu model pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal yang mengintegrasikan pemanfaatan sumber daya, inovasi, keterampilan, dan partisipasi masyarakat. Keberadaan usaha ini memperlihatkan bahwa pengolahan limbah daun nanas menjadi serat bukan hanya menghasilkan produk kerajinan, tetapi juga menciptakan ruang bagi masyarakat untuk belajar, bekerja, dan memperoleh peluang ekonomi. Pemberdayaan yang berlangsung menjadi semakin bermakna karena menghubungkan kreativitas individual dengan kapasitas kolektif masyarakat. Oleh karena itu, penguatan Omah Kreatif Indy ke depan perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan produksi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan masyarakat, inovasi produk, perluasan pasar, dan keberlanjutan usaha. Dalam kerangka tersebut, UMKM dapat ditempatkan sebagai instrumen strategis dalam membangun ekonomi lokal yang inklusif, kreatif, dan berbasis pada potensi masyarakat serta lingkungan sekitarnya.

Inovasi Produk, Strategi Pemasaran, dan Penguatan Daya Saing UMKM Prabumulih



Pengembangan produk berbasis serat daun nanas di Omah Kreatif Indy menunjukkan bahwa inovasi UMKM tidak hanya berkaitan dengan pemanfaatan bahan baku, tetapi juga dengan kemampuan menciptakan produk yang memiliki nilai guna, nilai estetika, dan nilai ekonomi. Serat daun nanas yang pada awalnya merupakan bagian dari limbah pertanian dapat ditransformasikan menjadi bahan dasar berbagai produk kerajinan, seperti tas dan *pouch*. Proses tersebut memperlihatkan adanya transformasi dari sumber daya yang kurang bernilai menjadi produk kreatif yang memiliki potensi pasar (Pusparani, 2026). Dalam konteks ekonomi kreatif, nilai suatu produk tidak hanya ditentukan oleh bahan yang digunakan, tetapi juga oleh desain, kreativitas, kualitas pengerjaan, fungsi, serta kemampuan produk membangun identitas tertentu di hadapan konsumen.

Diferensiasi produk menjadi salah satu aspek penting dalam meningkatkan daya saing Omah Kreatif Indy. Produk berbasis serat daun nanas memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan produk kerajinan berbahan sintetis atau bahan konvensional. Keunikan tersebut dapat dikembangkan melalui variasi desain, bentuk, ukuran, fungsi, dan kombinasi material. Tas dan *pouch*, misalnya, tidak hanya dapat ditempatkan sebagai barang fungsional, tetapi juga sebagai produk ekonomi kreatif yang memiliki karakter lokal dan nilai keberlanjutan. Identitas lokal menjadi semakin penting karena dapat memberikan pembeda sekaligus memperkuat hubungan antara produk dengan potensi daerah Prabumulih (Rizalalludin et al., 2026). Dengan demikian, inovasi produk perlu diarahkan pada penciptaan karakter yang khas sehingga konsumen tidak hanya membeli barang karena fungsinya, tetapi juga karena keunikan dan cerita yang melekat pada produk tersebut.

Nilai keberlanjutan juga menjadi bagian penting dari daya tarik produk berbasis serat daun nanas. Pemanfaatan limbah pertanian sebagai bahan baku memperlihatkan adanya upaya memperpanjang nilai guna suatu material sebelum menjadi limbah yang tidak produktif. Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip ekonomi sirkular yang menekankan pemanfaatan sumber daya secara lebih efisien dan penciptaan nilai dari material yang sebelumnya kurang dimanfaatkan. Oleh karena itu, produk Omah Kreatif Indy memiliki dua dimensi nilai, yaitu nilai ekonomi dan nilai lingkungan. Kedua nilai tersebut dapat menjadi bagian dari strategi pengembangan produk karena semakin banyak konsumen yang mempertimbangkan aspek keberlanjutan dalam memilih produk (Mandasari et al., 2026). Narasi mengenai asal bahan, proses pengolahan, keterlibatan masyarakat, dan manfaat lingkungan dapat digunakan untuk

memperkuat posisi produk di pasar.

Selain inovasi produk, strategi pemasaran menjadi faktor penting dalam menentukan kemampuan UMKM menjangkau konsumen. Berdasarkan hasil pengamatan, pemasaran Omah Kreatif Indy dilakukan melalui saluran *offline* dan *online*. Pola tersebut menunjukkan adanya kemampuan adaptasi terhadap perubahan perilaku konsumen yang semakin terhubung dengan teknologi digital. Pemasaran secara *offline* tetap memiliki fungsi penting karena memberikan kesempatan kepada konsumen untuk melihat dan menilai produk secara langsung. Sementara itu, pemasaran *online*



memungkinkan produk diperkenalkan kepada konsumen yang lebih luas tanpa dibatasi oleh jarak geografis. Kombinasi kedua strategi tersebut dapat menciptakan sistem pemasaran yang lebih fleksibel dan memperluas peluang pasar bagi produk kerajinan berbasis serat daun nanas.

Dalam penguatan pemasaran digital, media sosial dapat dimanfaatkan bukan hanya sebagai tempat menampilkan produk, tetapi juga sebagai sarana membangun identitas merek dan komunikasi dengan konsumen (Wintanani et al., 2026). Produk kerajinan memiliki keunggulan visual sehingga dapat dipromosikan melalui foto, video, maupun konten yang memperlihatkan proses produksinya. Strategi *storytelling* juga dapat digunakan untuk menjelaskan perjalanan produk, mulai dari daun nanas yang kurang dimanfaatkan, proses pengolahannya menjadi serat, hingga menjadi produk kerajinan yang siap digunakan. Cerita tersebut memberikan konteks terhadap produk sekaligus memperkuat nilai emosional yang tidak selalu ditemukan pada produk yang hanya dipasarkan berdasarkan fungsi dan harga. Dengan strategi tersebut, pemasaran tidak sekadar menjual barang, tetapi juga menyampaikan nilai inovasi, kreativitas, pemberdayaan masyarakat, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Penguatan identitas merek juga menjadi bagian penting dalam membangun daya saing. Identitas yang konsisten dapat membantu konsumen mengenali produk dan membedakannya dari produk sejenis. Hal tersebut dapat dilakukan melalui penggunaan nama merek, logo, kemasan, katalog digital, serta gaya komunikasi yang memiliki karakter yang jelas. Pengemasan juga perlu diperhatikan karena menjadi bagian dari pengalaman konsumen ketika menerima produk (Muasyaroh et al., 2026). Produk yang memiliki kualitas baik akan lebih mudah memperoleh kepercayaan konsumen apabila didukung dengan kemasan yang rapi dan informasi produk yang memadai. Oleh karena itu, inovasi produk perlu berjalan secara bersamaan dengan inovasi pemasaran dan penguatan identitas usaha.

Tabel 2. Strategi Penguatan Daya Saing Omah Kreatif Indy

No	Aspek	Strategi Pengembangan	Potensi Dampak
1.	Inovasi produk	Variasi bentuk, desain, dan fungsi	Meningkatkan daya tarik produk
2.	Diferensiasi	Menonjolkan serat daun nanas dan identitas lokal	Memperkuat keunikan produk
3.	Kualitas	Menjaga konsistensi bahan dan pengerjaan	Meningkatkan kepercayaan konsumen
4.	Pemasaran <i>offline</i>	Pameran, penjualan langsung, dan jaringan lokal	Memperluas interaksi dengan konsumen
5.	Pemasaran <i>online</i>	Media sosial dan katalog digital	Memperluas jangkauan pasar
6.	<i>Storytelling</i>	Menampilkan proses dan nilai produk	Meningkatkan nilai emosional produk
7.	Branding	Penguatan nama, identitas visual, dan kemasan	Membangun pengenalan merek
8.	Kapasitas produksi	Peningkatan keterampilan dan efisiensi produksi	Mendukung keberlanjutan usaha

Berdasarkan tabel tersebut, penguatan daya saing Omah Kreatif Indy memerlukan pendekatan yang terintegrasi. Inovasi produk tidak akan menghasilkan daya saing yang optimal apabila tidak diikuti dengan kualitas yang konsisten dan strategi pemasaran yang tepat. Sebaliknya, pemasaran yang baik juga membutuhkan produk yang memiliki keunikan dan mampu memberikan nilai kepada konsumen. Oleh karena itu, hubungan antara produk, kualitas, branding, pemasaran, dan kapasitas produksi menjadi satu kesatuan dalam pengembangan UMKM (Multazam, 2026). Setiap aspek memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam membangun posisi usaha di tengah persaingan pasar.

Penguatan kapasitas produksi juga menjadi kebutuhan penting agar peningkatan permintaan dapat diikuti dengan kemampuan memenuhi pasar. Keterampilan masyarakat yang terlibat perlu terus dikembangkan, terutama dalam pengolahan serat, teknik pembuatan produk, inovasi desain, dan pengendalian kualitas. Konsistensi kualitas menjadi faktor penting karena konsumen membutuhkan kepastian bahwa produk yang diterima memiliki standar yang relatif sama. Di samping itu, pengembangan desain secara berkala diperlukan agar produk tidak berhenti pada satu bentuk, tetapi dapat mengikuti perubahan kebutuhan dan selera pasar. Dengan demikian, keberlanjutan usaha tidak hanya bergantung pada kemampuan menghasilkan produk, tetapi juga pada kemampuan melakukan inovasi secara berkelanjutan (A, 2026).

Dalam perspektif pembangunan ekonomi lokal, Omah Kreatif Indy memiliki posisi strategis karena aktivitasnya mempertemukan beberapa sektor sekaligus. Pemanfaatan daun nanas menghubungkan potensi pertanian dengan pengelolaan limbah, pengolahan serat menghubungkannya dengan industri kreatif, keterlibatan masyarakat memperkuat dimensi

pemberdayaan, sedangkan pemasaran digital menghubungkannya dengan perkembangan ekonomi digital. Hubungan tersebut membentuk suatu rantai nilai yang tidak berdiri sendiri, tetapi saling mendukung (Amboisa et al., 2026). Apabila dikembangkan secara konsisten, Omah Kreatif Indy berpotensi menjadi contoh bagaimana sumber daya lokal dapat dikembangkan menjadi produk kreatif melalui inovasi, keterampilan masyarakat, dan pemanfaatan teknologi pemasaran.

Dengan demikian, optimalisasi serat daun nanas di Omah Kreatif Indy tidak semata-mata diarahkan pada peningkatan pendapatan usaha, tetapi juga pada pembentukan ekosistem ekonomi kreatif yang berkelanjutan di Prabumulih. Keberlanjutan tersebut membutuhkan integrasi antara inovasi produk, peningkatan kualitas, penguatan identitas lokal, strategi pemasaran *offline* dan *online*, serta peningkatan kapasitas masyarakat. Dalam kerangka ini, UMKM tidak hanya berperan sebagai unit produksi, tetapi sebagai aktor pembangunan ekonomi lokal yang mampu menghubungkan pertanian, lingkungan, kreativitas, pemberdayaan masyarakat, dan ekonomi digital. Oleh karena itu, pengembangan Omah Kreatif Indy dapat diarahkan sebagai model UMKM berbasis potensi lokal yang menghasilkan nilai ekonomi sekaligus memberikan nilai sosial dan lingkungan bagi masyarakat Prabumulih.

Kesimpulan

Omah Kreatif Indy menunjukkan bahwa pemanfaatan limbah daun nanas dapat ditransformasikan menjadi sumber nilai ekonomi melalui inovasi, keterampilan, dan kreativitas masyarakat. Pengolahan daun nanas menjadi serat dan produk kerajinan seperti tas dan *pouch* tidak hanya menciptakan nilai tambah, tetapi juga memperlihatkan penerapan prinsip pemanfaatan sumber daya secara lebih berkelanjutan.

Di sisi lain, Omah Kreatif Indy berperan sebagai ruang pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui transfer pengetahuan, peningkatan keterampilan, dan keterlibatan ibu-ibu dalam aktivitas produktif. Integrasi antara potensi lokal, partisipasi masyarakat, dan kreativitas menjadikan UMKM tidak sekadar sebagai unit usaha, tetapi sebagai instrumen penguatan kapasitas ekonomi masyarakat.

Penguatan daya saing selanjutnya membutuhkan integrasi antara inovasi produk, konsistensi kualitas, identitas lokal, pemasaran *offline* dan *online*, serta pengembangan kapasitas produksi. Dengan demikian, Omah Kreatif Indy berpotensi menjadi model UMKM berbasis sumber daya lokal yang menghubungkan pertanian, pengelolaan limbah, ekonomi kreatif, pemberdayaan masyarakat, dan ekonomi digital. Model tersebut menegaskan bahwa optimalisasi potensi lokal tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pada pembentukan ekosistem usaha yang memiliki nilai sosial dan lingkungan bagi pembangunan

ekonomi Prabumulih.

Daftar Pustaka

- A, N. A. F. (2026). Pengaruh Kualitas Produk dan Inovasi Produk terhadap Keunggulan Bersaing: Studi pada Rotte Bakery di Kota Pekanbaru. *Journal of Education and Social Sciences (JEDSOC)*, 2(1), 307–316.
- Amboisa, F., Sili, O., & Paramitalaksmi, R. (2026). Pendampingan Pencatatan Laporan Keuangan dan Pemasaran Digital pada UMKM Kit Tea & Coffee. *Abdimas Singkerru* <https://Jurnal.Atidewantara.Ac.Id/Index.Php/Singkerru>, 6(2), 159–170.
- Arafah, N. (2017). Eksplorasi Serat Nanas Dalam Tenun Tradisional Atbm Sebagai Karya Tekstil Bernilai Ekologis Dan Budaya Lokal. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 2(2), 332–357.
- Artikel, I. (2025). Transformasi Digital Pemasaran Serat Daun Nanas Sebagai Pengembangan Usaha Mikro di Prabumulih. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 6(2), 2057–2066.
- Budiman, A. S., Septiadini, A., Muchammad, A., & Hadna, R. (2021). Studi Eksploratif Alkalisasi NaOH pada Proses Degumming Serat Daun Nanas terhadap Pengurangan Massa dan Kekuatan Tarik. *AJIE - Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 10(2), 119–130. <https://doi.org/10.20885/ajie.vol10.iss2.art4>
- Darmawi, A., Parmawati, S., Ikhsani, N., & Fahad, F. (2026). Mekanika: Majalah Ilmiah Mekanika Integrating Agro-Waste Fiber into Sustainable Textile Innovation: Characterization of Mechanically Extracted Pineapple Leaf Fiber (PALF) for Circular Composite Applications. *Mekanika: Majalah Ilmiah Mekanika*, 25(January), 28–36.
- Dermawan, W. D. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Desa Selasari Melalui Peningkatan Keterampilan Wirausaha Berbasis Ekonomi Kreatif Dalam Mewujudkan Bisnis Berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian Siliwangi*, 11(1), 1–6.
- Dewangga, A. W., Paryanto, & Ristadi, F. A. (2025). Pendampingan implementasi e-marketing untuk peningkatan daya saing UMKM di Kampung Emas Bumijo, Jetis, Kota Yogyakarta Andrian. *INOTEKS: Jurnal Inovasi Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Seni*, 29(2), 53–62.
- Erna, M., Nazhifah, S., & Erlinda, S. (2025). Empowering the Community of Kualu Nenas Village in Riau by Utilizing Pineapple Waste to Produce Eco-Enzymes Pemberdayaan Masyarakat Desa Kualu Nenas Riau Melalui Pemanfaatan Limbah Nanas menjadi Eco-Enzyme. *DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(6), 1915–1926.

- Fatmawati, & Hidayat, C. (2024). Mengubah Limbah Daun Nanas Menjadi Eco-Fashion Berkelanjutan: Studi Kasus Program PESONA SUBANG di Desa Cikadu , Indonesia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat LPPM UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*, 17(1), 144–174.
- Habeahan, A. (2025). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengembangkan Ekonomi Kreatif Di Era Society 5.0. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 312–324.
- Ikhsani, N., Rusman, F. F., Wijayono, A., Nurazizah, V., & Pradifta, R. A. (2025). Pengaruh Konsentrasi NaOH dan Waktu Proses Kostikasi Terhadap Pengurangan Massa Serat Daun Nanas. *Jrec.2025.Vol7(1).21733 Journal of Research and Education Chemistry (JREC)* <Http://Journal.Uir.Ac.Id/Index.Php/Jrec>, 7(1), 135–147.
- Khuamir, M., & Yazid, M. (2025). Analisis Peran Ekonomi Kreatif Dalam Pemberdayaan Masyarakat Lokal: Studi Literatur Kualitatif Terhadap Perkembangan Industri Kreatif Di Indonesia. *Indonesia, Jurnal Ekonomi Kreatif*, 3(3), 156–169.
- Mahbubi, M. (2025). *METOPEN FOR DUMMIES: Panduan Riset Buat Kaum Rebahan, Tugas Akhir Lancar, Rebahan Tetap Jalan!*, (1st edn). Global Aksara Pers.
- Mandasari, L., Anggraini, D., & Suryani, R. A. (2026). Pemberdayaan UMKM Desa Meranjat 2 melalui Pelatihan Keuangan dan Pemasaran Digital untuk Meningkatkan Daya Saing Produk Lokal. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 10(1), 31–39.
- Matalubun, M. M. F. (2019). Pusat informasi edukasi interaktif pertanian sebagai pengembangan desa wisata di karangtengah bantul. *Skripsi Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, 67.
- Muasyaroh, R. L., Alifiqih, M., Rahma, N. D., & Dwi, T. (2026). Strategi Pengembangan Usaha Toko Roti Abila Dalam Mempertahankan Daya Saing di Era Modern. *Jurnal Ilmiah Bisnis Digital (Bisnistek)*, 2(2), 100–109.
- Multazam, M. T. (2026). Souvenir Centers Driving MSME Income Growth in Pekanbaru: Pusat Oleh-Oleh Mendorong Pertumbuhan Pendapatan UMKM di Pekanbaru. *Academia Open*, 11(1), 1–23. <https://doi.org/10.21070/acopen.11.2026.13827>
- Pusparani. (2026). Pelatihan Meningkatkan Daya Saing Umkm Melalui Inovasi Produk & Pengelolaan Keuangan Yang Baik. *Bina Cipta : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 38–48.
- Ratulangi, W. R., & Widyan, R. (2026). Preparasi dan Karakterisasi Material Pengisi Nanokomposit Antibakteri dari Limbah Daun Nanas untuk Aplikasi Medis Preparation and Characterization of Antibacterial Nanocomposite Filler Material from Pineapple Leaf Waste for Medical Applications. *Jurnal Sain Veteriner*, 44(1). <https://doi.org/10.22146/jsv.112621>
- Rizalalludin, D., Salam, S. N., Paa, Y., Hakim, L., Sapitri, E., & Naqiyyah, M. N. (2026). Optimalisasi

- Daya Saing UMKM Melalui Peningkatan Branding , Promosi Pasar , dan Kualitas Produk. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 4529–4534.
- Rizkiawan, I. K., Aisah, N., Dawis, A. M., Syahputra, D. E., & Nisa, M. K. (2026). Pemberdayaan UMKM Ekonomi Kreatif melalui Pelatihan Digital Marketing untuk Meningkatkan Daya Saing Produk Lokal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 637–646.
- Sabrina, R. A., Kamilah, H., Ulya, I. K., Fathan, M., Barlan, Z. A., & Manusia, E. (2025). Inclusive Social Investment Capital Of Coey Creative House In Post-Pandemic Community Economic Empowerment. *CONTINUUM: Indonesia Journal Islamic Community Development*, 03(02), 73–84.
- Soeprijanto, S., Fajar, N., Eva, P., Ningrum, O., & Hamzah, A. (2021). Produksi Serat Kasar dari Limbah Daun Nanas Melalui Ekstraksi Mekanik di Desa Satak Kabupaten Kediri. *SEWAGATI : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 32. <https://doi.org/10.12962/j26139960.v5i3.80>
- Suryanti, R., & Utami, D. A. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Pelatihan Keterampilan Wirausaha Dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif (Studi pada Desa Tejoasri , Kabupaten Lamongan) Village Community Empowerment through Entrepreneurial Skills Training in Creative Economy Developmen. *Inovant*, 3(3), 218–224.
- Triastuti, W. E., Surono, A., Zayyan, M., Fadhillah, D., & Syahra, R. (2023). *Effect of Steam Delignification and Bleaching Process on Pineapple Leaf Fiber as Textile Raw Material*. 9(2), 78–82.
- Utama, W., & Hamid, S. (2025). Transformasi Ekonomi Komunitas melalui Inkubasi Usaha Kreatif Berbasis Budaya Lokal. *Ournal Homepage: Www.Indojurnal.Com/Index.Php/Aksikita*, 1(4), 829–834.
- Widjajanti, K. (2011). Model pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1), 17.
- Wintanani, B., Aisah, N., & Rahayu, J. (2026). Analisis Orientasi Pasar , Inovasi Produk , Dan Kualitas Produk Terhadap Keunggulan Bersaing Pada Umkm Rengginang Di Desa Gelung Kabupaten Situbondo. *Journal Of Business, Management, And Accounting Studies Vol*, 1(1), 123–132.